

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN KELUARGA SOPIR TRUK BERBASIS MODAL SOSIAL DI SURAKARTA

Debby Angga Kumara¹, Sri Hilmi Pujihartati²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: anggakumara15@gmail.com, Email²: srihilmi@staff.uns.ac.id

ABSTRACT: The objective of research was to find out the strategy taken by truck driver family to maintain its family intactness and to find out the factors that can result in family intactness among truck drivers. This research employed Robert D. Putnam and Michael Woolcock's Social Capital. This qualitative research with phenomenological approach was conducted in Surakarta. The sampling technique employed was purposive sampling one. The informant of research consisted of 4 families including 4 truck drivers, 4 drivers' wives, 3 drivers' children, and 1 member of surrounding society. Data was collected through observation, interview, and documentation. To validate the data, source triangulation was used. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis from Miles and Huberman.

The result of research showed that the strategy of maintaining the intactness of truck driver's family was taken by all family members including fathers, mothers, and children. The strategy of maintaining family intactness using Putnam's social capital was understandable. Trust could be seen from openness, honesty, and trust concerning family's income or expense and many problems. Network could be seen from low education, work system with company, inherited truck driving skill, no talent and competency in other type of job. Norm could be seen from appreciating each other's right and obligation and livelihood for family members. Meanwhile, the strategy of maintaining family intactness using Woolcock's social capital was understandable including bonding as indicated with honesty, openness, trust, and smooth communication, intensity of meeting time between truck drivers and families, and individual families' way of solving problems. Bridging could be seen from individual families with rule/norm developed, obeyed, and implemented to organize their families. Linking could be seen from the work system with distributor company, between truck drivers with their own truck and those working with distributor company using either provision or wholesale system.

Keywords: family intactness, social capital, truck driver

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi keluarga sopir truk mempertahankan keutuhan keluarganya dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan keutuhan keluarga dikalangan sopir truk. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam dan Michael Woolcock. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilakukan di Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri dari 4 keluarga yaitu 4 orang sopir

truk, 4 orang istri sopir, 3 orang anak sopir, dan 1 orang dari masyarakat sekitar. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yaitu bapak, ibu, dan anak. Strategi mempertahankan keutuhan keluarga menggunakan modal sosial Putnam dapat dipahami Kepercayaan terlihat dari sikap terbuka, jujur, percaya mengenai pendapatan atau pengeluaran keluarga dan terbuka dalam berbagai permasalahan. Jaringan terlihat dari pendidikan yang rendah, sistem kerja dengan perusahaan, diwarisi keahlian mengemudi truk, tidak memiliki bakat dan kemampuan dibidang pekerjaan lain. Norma terlihat dari saling menghargai hak, kewajiban dan nafkah untuk anggota keluarga. Sedangkan strategi mempertahankan keutuhan keluarga menggunakan modal sosial Woolcock dapat dipahami *bonding* terlihat dari sikap jujur, keterbukaan, kepercayaan, komunikasi yang lancar, intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarga, dan mempunyai cara menyelesaikan masalah masing-masing keluarga. *Bridging* terlihat dari masing-masing keluarga memiliki aturan/norma yang dibuat, ditepati, dan dijalankan untuk mengatur keluarganya. *Linking* terlihat dari bentuk sistem kerja dengan perusahaan distributor antara sopir truk yang memiliki kendaraan truk sendiri maupun sopir tanpa kendaraan truk yang bekerjasama dengan perusahaan distributor dengan sistem sanga maupun borongan.

Kata Kunci: keutuhan keluarga, modal sosial, sopir truk

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam keluarga yang beraneka ragam baik permasalahan kecil sampai yang terbesar dapat mengakibatkan kekacauan yang berakhir pada perceraian karena ketidak selarasan antar pasangan hal itu membuat keluarga memiliki strategi bagaimana mempertahankan atau menjaga keluarganya untuk tetap utuh dan harmonis. Menurut Subekti, 1985. Perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Menurut P.N.H. Simanjuntak, 2007. Perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan. Perceraian merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh pasangan manapun. Karena pada dasarnya pernikahan adalah usaha yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan dalam hal membangun dan membentuk keluarga yang utuh dan harmonis sampai kapanpun tanpa adanya konflik yang berakhir ke perceraian. Dalam perceraian menyangkut beberapa aspek seperti ekonomi dan sosial. perceraian dapat dipicu oleh beberapa hal kesenjangan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan ketidakcocokan antar pasangan. Di dalam masyarakat perceraian dianggap sebagai kegagalan, karena telah gagal dalam membina hubungan keluarga yang utuh dan harmonis. Perceraian menjadi tujuan akhir ketika dalam keluarga sudah tidak memiliki cara menyelesaikan masalah dalam keluarga.

Berdasarkan data yang dilansir oleh BPS mengenai jumlah perceraian di Indonesia tahun 2015-2017 setiap provinsinya sebagai berikut: maka Provinsi Jawa Timur (87.475 kasus), Provinsi Jawa Barat (79.047 kasus), dan Provinsi Jawa Tengah (69.857 kasus) menempati urutan pertama, kedua, dan ketiga dalam hal jumlah kasus perceraian terbanyak di Indonesia pada tahun 2017. Jawa Timur secara konsisten menempati urutan pertama jumlah kasus perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir, dengan jumlah kasus perceraian sebanyak: 87.475 kasus (tahun 2015); 86.491 kasus (tahun 2016); dan 84.839 kasus (tahun 2017). Sementara Jawa Barat dan Jawa Tengah saling berganti urutan antara kedua dan ketiga dalam jumlah kasus perceraian terbanyak di Indonesia selama tiga tahun terakhir. Jawa Barat memiliki jumlah kasus perceraian sebanyak: 70.293 kasus (tahun 2015); 75.001 kasus (tahun 2016); dan 79.047 kasus (tahun 2017). Sementara Jawa Tengah memiliki jumlah kasus perceraian sebanyak: 71.901 kasus (tahun 2015); 71373 kasus (tahun 2016); dan 69.857 kasus (tahun 2017).

Di dalam keluarga sopir truk banyak sekali terjadi kasus perceraian yang diakibatkan oleh salah satunya perselingkuhan, perselingkuhan di dalam keluarga sopir truk dapat terjadi karena kurangnya intensitas waktu bertemu bersama keluarga kurangnya komunikasi dan keterbukaan antar pasangan yang mengakibatkan suami sebagai seorang yang berprofesi sebagai sopir truk memanfaatkan untuk melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Perselingkuhan terjadi karena godaan wanita di jalan dengan seorang sopir truk yang tidak bisa menahan dirinya dari hasrat seksualnya kemudian melakukan perselingkuhan tanpa sepengetahuan istri dan keluarganya. Selain karena perselingkuhan faktor ekonomi juga mempengaruhi karena pendapatan /gaji yang diterima suami kecil kemudian diberikan kepada istri dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari juga dapat menyebabkan perceraian, selain itu KDRT dalam keluarga juga bisa terjadi dan memicu perceraian. Ketidakcocokan dengan pasangan karena sudah beda prinsip ke depan juga dapat memicu perceraian karena di rasa akan beda tujuan maka memutuskan untuk mengakhiri hubungan keluarga.

Menurut data pra-survei yang dilakukan peneliti di Perumda PAU Pedaringan Kota Surakarta mengenai tingkat perceraian didalam keluarga sopir truk diperoleh hasil: dari jumlah sopir truk perhari sebanyak 250 orang dengan sistem *in* dan *out*, sopir truk yang jarang pulang kerumah kehidupan kesejahteraan keluarganya dapat dikatakan kurang (lebih dari 50%) total sopir truk di Perumda PAU Pedaringan mengalami permasalahan didalam keluarganya dan cenderung tidak harmonis keluarganya karena perselingkuhan, permasalahan gaji/ekonomi, KDRT, ketidakcocokan antar pasangan dll yang mengarah ke penelantaran istri dan anak atau dapat menyebabkan perceraian/*brokenhome*. Penyebab dari kehidupan keluarga sopir truk kurang sejahtera karena kurangnya komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh pasangan suami istri, kurangnya keterbukaan, kurangnya sikap jujur dan sopir truk cenderung berperilaku sesuai kehendaknya sendiri atau sopir truk dapat melakukan hal-hal menyeleweng ditambah dengan pergaulan sesama sopir truk lainnya yang jarang pulang kerumah. Kurang dari 10% dapat dikatakan keluarga sopir truk yang tetap utuh dan baik-baik saja.

Satu hal yang sering dilupakan dalam keluarga yaitu komunikasi. Komunikasi penting dan harus dilakukan di dalam keluarga untuk menghindari dari bahaya perceraian, komunikasi menjadi hal penting dalam keluarga karena tanpa adanya komunikasi keharmonisan dalam keluarga akan berkurang dan cenderung akan mengalami banyak kesalahpahaman antar pasangan. Leutika (2009: hal 6-7) Komunikasi yang jelas dan lancar diperlukan karena modal utama dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang tidak lancar sangat rentan dengan kesalah pahaman yang kadang berawal dari masalah-masalah kecil. Mengkomunikasikan segala keadaan yang tengah dialami dapat mengurangi resiko kesalah pahaman. Menurut Bachtiar (2004) Komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami istri (hilangnya komunikasi berarti hilang pula salah satu pilar rumah tangga) bagaimana mungkin hubungan anda dengan pasangan akan mulus jika menyapapun anda enggan. Dalam meraih setiap apa yang diinginkan manusia selalu menggunakan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan, tulisan ataupun menggunakan alat teknologi. Menurut Kusuma (2005). Pada hakikatnya, dengan perilaku komunikasi yang sehat setiap tujuan diraih. Berdasarkan uraian diatas, Komunikasi keluarga adalah komunikasi (interaksi) yang dilakukan sepasang suami istri karena dianggap penting untuk kelangsungan hubungan keluarga dengan berbagai cara diantaranya dengan lisan, tulisan, dan menggunakan alat komunikasi. Komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarga, komunikasi dalam hal ini seperti pendapatan, pengeluaran, permasalahan pekerjaan, permasalahan rumah tangga, pendidikan anak dll. Komunikasi penting dilakukan oleh keluarga dengan pekerjaan yang jarang jauh dirumah, cara yang paling mudah dilakukan untuk tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan dengan komunikasi.

Dari permasalahan keluarga karena kurangnya komunikasi menyebabkan kekacauan dalam keluarga. Menurut Goode, 1983. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pergunjingan umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dilematis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya. Kehidupan keluarga di zaman kemajuan industri dan teknologi mengalami berbagai kekacauan keluarga, yang membuat kekacauan itu sering terjadi karena faktor kesibukan, pendidikan, dan perselingkuhan, akan tetapi bukan hanya karena faktor-faktor itu saja namun faktor ekonomi juga dapat menyebabkan terjadinya kekacauan keluarga.

Di Indonesia peran lingkungan sosial membawa pengaruh besar pada pembentukan perilaku individu, individu yang perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dapat menyebabkan kekacauan dalam keluarga. Perilaku baik yang dibentuk dan ditanamkan sejak dini dalam diri individu berdasarkan norma-norma dapat menyimpang karena pengaruh lingkungan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa faktor-faktor dari luar lebih besar peranannya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Leutika (2009: hal 4) Pergaulan berperan penting dalam pembentukan keutuhan keluarga yang harmonis. Karena

pergaulan yang tidak sehat dapat menjerumuskan kedalam hal-hal negatif, misalnya narkoba, seks bebas, dll. Setelah pergaulan yang tidak sehat maka dalam keluarga akan mengalami kekacauan, kekacauan tersebut dapat saja berakhir perceraian.

Lingkungan sosial yang berperan besar dalam pembentukan perilaku individu harus dibarengi dengan bagaimana strategi keluarga dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Menurut Septiana Dewi, 2018. Keutuhan keluarga adalah keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula dalam unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keutuhan keluarga menurut Hawari (2004: hal 13) adalah kondisi yang seluruh anggota keluarga merasakan suasana rumah yang harmonis, aman dan nyaman. Sahara (2013: hal 27) menjelaskan bahwa permasalahan awal dibangunnya sebuah keluarga adalah bagaimana keluarga itu membangun hubungan dan memelihara keharmonisan antara suami istri, anak-anak dan keluarga besar. Keharmonisan dibentuk oleh hubungan fisik dan batin diantara sepasang suami istri. Jika pengaruh lingkungan sosial bisa dikendalikan dengan strategi mempertahankan keutuhan keharmonisan dalam keluarga terwujud. Suparlan (1993) hubungan yang harmonis dalam keluarga terwujud dalam keadaan dimana kesepakatan terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota dalam hal kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, kepuasan hubungan seksual, cinta kasih dan adanya saling hubungan ketergantungan diantara para anggota keluarga dalam hal emosi dan perasaan yang menciptakan adanya kemampuan untuk turut merasakan penderitaan yang diderita orang lain. Suardiman (1990: hal 25) menjelaskan keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan berumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana strategi mempertahankan keutuhan keluarga, serta faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan keluarga. Dalam penelitian ini dilakukan pada Perumda Pergudangan dan Aneka Usaha Pedaringan Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Surakarta, dikarenakan Kota Surakarta keberadaannya di satu jalur ekonomi utama, Kota Surakarta menjadikan Pedaringan memiliki daya tarik dan nilai tambah bagi para pelaku bisnis yang usahanya berkaitan dengan pergudangan, transportasi/angkutan dan usaha lain yang terkait. Secara spesifik penelitian ini dilakukan di Perumda Pergudangan dan Aneka Usaha Pedaringan Kota Surakarta. Perumda Pergudangan dan Aneka Usaha Pedaringan Kota Surakarta merupakan pusat pergudangan untuk mendukung kegiatan ekonomi dan bisnis kawasan kota Solo dan sekitarnya. Kawasan ini berada di jalur utama Solo-Surabaya. Dan berdekatan dengan jalur lingkar luar (ring road) yang menjadi perlintasan bagi kendaraan berat. Pusat Pergudangan Kota, Pedaringan dikelola oleh sebuah perusahaan daerah dengan tenaga profesional di bidangnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan informan penelitian terdiri 4 sopir truk, 4 istri sopir truk, 3 anak sopir truk dan 1 masyarakat sekitar Pedaringan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan seluruh informan dan melakukan observasi sekitaran lokasi penelitian. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi sumber membandingkan jawaban informan lain dalam mengcrosscek data yang diperoleh langsung data sehingga antara data yang satu terkontrol oleh data yang lain. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam dan Michael Woolcock, yang terdiri dari tiga skema secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Keluarga Sopir Truk Berbasis Modal Sosial Dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga

Keutuhan keluarga adalah keluarga yang dapat menyalurkan hasrat biologis secara sehat dan kebutuhan emosional, juga untuk memberikan kesempatan bersosialisasi para anggotanya, khususnya bagi anak-anak. Sehingga dalam konteks yang nyata, karena mereka saling berhubungan, berinteraksi sekaligus saling mempengaruhi, keluarga akan selalu dinamis dan peka terhadap lingkungannya tanpa ada permasalahan-permasalahan yang berakhir dengan perceraian (Inayatillah, 2018). Keutuhan keluarga adalah keluarga yang harmonis, interaksi yang terjalin juga baik (harmonis) dan keluarga yang mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan dapat memenuhi fungsi-fungsi keluarga baik itu fungsi pokok yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi dan fungsi afeksi dan juga fungsi sosial lainnya seperti fungsi ekonomi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan anak, fungsi pendidikan dan religi, serta fungsi rekreasi sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antar pasangan suami istri walaupun dengan kondisi terpisah (Penggie Maylan, 2010). Keutuhan keluarga adalah keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula dalam unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Septiana Dewi, 2018).

Mengenai strategi keluarga sopir truk dalam mempertahankan keutuhan keluarganya dengan komunikasi, keterbukaan, kepercayaan dan aturan dalam keluarga yang dibuat untuk mengatur perilaku seluruh anggota keluarga. Sopir truk dalam strategi menjaga keutuhan keluarganya menjelaskan bahwa dalam keluarganya terutama dengan istrinya harus ada sikap saling terbuka, saling mengetahui apapun yang dilakukan satu sama lain dan dalam hal apapun, sabar dan menyadari profesi suami sebagai seorang sopir truk. Meskipun pekerjaan suami sebagai sopir truk yang kebanyakan menghabiskan waktu dijalanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi mengenai komunikasi dengan keluarga tetap lancar dengan ditambah intensitas waktu bertemu dengan keluarga bisa 2-3 hari dalam seminggu.

Mengenai banyaknya cerita jelek mengenai sopir truk, istri sopir truk tetap memberikan kepercayaan dan mempercayai apapun yang terjadi/dilakukan oleh suaminya untuk tidak melakukan hal-hal menyeleweng. Permasalahan didalam keluarga umumnya diselesaikan secara langsung *to the point* bersama dengan pasangan, berdua tanpa sepengetahuan anak, dan biasanya dengan cara dirembuk bersama mengenai bagaimana jalan keluar yang terbaik. Peran anak didalam keluarga untuk ikut serta mempertahankan keutuhan keluarganya tidak berpengaruh secara langsung namun anak ikut serta mempertahankan keutuhan dengan komunikasi yang lancar dan sering dilakukan untuk menanyakan kabar dan keadaan bapaknya sebagai sopir truk ketika sedang mengantarkan barang muatan. Mengenai pandangan masyarakat tentang strategi mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk bahwa kunci dari keutuhan itu sendiri berada pada istri, bagaimana cara istri yang berusaha untuk selalu mengingatkan suaminya untuk melakukan hal-hal baik sesuai dengan pekerjaannya di jalan kemudian ditambah sopir truk tersebut memiliki agama dan iman.

Strategi mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk berbasis modal sosial di dalam mempertahankan keutuhan keluarganya keluarga sopir truk telah memiliki komponen modal sosial milik Putnam dan Woolcock. Modal sosial Putnam yaitu: kepercayaan/trust, jaringan/network, dan aturan/norms dan komponen modal sosial Woolcock yaitu: *Bonding*/mengikat, *Bridging*/menjembatani, dan *Linking*/menghubungkan. Dengan dimilikinya komponen modal sosial sebagai modal untuk mempertahankan keutuhan keluarga ditambah dengan adanya faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan menjadikan keluarga sopir truk dalam mempertahankan keutuhan keluarganya dapat berjalan dengan baik dan dibarengi dengan sikap terbuka, jujur, dan percaya satu sama lain dengan pasangan. Jika komponen modal sosial telah dimiliki oleh keluarga sopir truk tetapi dalam keluarganya tidak berjalan baik dapat diartikan bahwa keluarga sopir truk akan mengalami kekacauan dalam keluarga yang dapat menyebabkan keretakan hubungan suami istri karena salah satu pasangannya tidak bersikap jujur percaya dan terbuka dengan pasangannya atau dapat berujung ke perceraian.

Kepercayaan/*trust* terlihat dari sikap jujur, terbuka dan percaya dalam keluarga dalam berbagai hal seperti masalah pendapatan, pengeluaran, perilaku suami sebagai sopir truk saat bekerja, dan permasalahan rumah tangga lainnya. Aturan/*norms* terlihat dari menghargai hak dan kewajiban sesama anggota keluarga keluarga, memberikan uang/nafkah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. dan Jaringan/*network* terlihat dari orang tua sopir truk yang mewarisi keahlian pekerjaan sebagai sopir truk kepada anaknya dan sekarang sedang menekuni pekerjaan menjadi sopir truk menggantikan orang tua.

Sedangkan *bonding*/mengikat terlihat dari sikap jujur, keterbukaan, kepercayaan, komunikasi yang lancar, intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarga, dan mempunyai cara menyelesaikan masalah masing-masing keluarga sopir truk. *Bridging*/menjembatani terlihat dari masing-masing keluarga yang memiliki aturan/norma yang dibuat, ditepati, dan dijalankan untuk mengatur keluarganya.

Linking/menghubungkan terlihat dari bentuk kerjasama yang terjalin antara sopir truk dengan perusahaan penyedia barang muatan/distributor sekaligus pemilik kendaraan truk dengan sistem sangan dan bentuk kerjasama antara sopir truk pribadi/memiliki kendaraan truk sendiri dengan perusahaan distributor barang muatan dengan sistem borongan.

Tabel 1. Matrik modal sosial Putnam dan Woolcock dalam mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk di Surakarta

Parameter / Komponen Modal Sosial	<i>Bonding</i> (Mengikat)	<i>Bridging</i> (Menjembatani)	<i>Linking</i> (Menghubungkan)
<i>Trust</i> (kepercayaan)	Adanya sikap jujur, keterbukaan, kepercayaan, komunikasi lancar, intensitas waktu bertemu dan penyelesaian masalah didalam keluarga sopir truk yang dilakukan oleh suami/sopir truk dan istri	Setiap keluarga sopir truk memiliki aturan-aturan yang digunakan untuk menjaga keutuhan keluarga dan keharmonisan dengan didukung sikap jujur, terbuka, dan percaya.	Perilaku baik yang dimiliki oleh sopir truk menjadikan dirinya dipercaya oleh perusahaan distributor dan penyedia kendaraan truk untuk kerjasama
<i>Network</i> (jaringan)	Orang tua sopir terdahulu menyalurkan keahlian berkendara kepada anaknya/sopir truk dan kemudian setelah orangtua pensiun dari pekerjaan menyopir, sopir truk sebagai anak mengambil alih pekerjaan menjadi sopir truk		Adanya ikatan kerjasama antara sopir truk dengan perusahaan distributor/barang muatan sekaligus pemilik kendaraan. Adanya kerjasama antara sopir truk pribadi/memiliki kendaraan truk sendiri dengan perusahaan distributor barang muatan.
<i>Norms</i> (norma-norma)	- Memberi nafkah/pendapatan - Keterbukaan	Adanya aturan-aturan yang dibuat dalam keluarga sopir truk yang digunakan untuk mengontrol anggota keluarga supaya tetap dalam keadaan yang utuh dan harmonis.	
<i>Resiprositas</i> (timbal balik)	- Keutuhan keluarga dan Keharmonis.	- Keutuhan keluarga dan Keharmonis.	Kerjasama antara sopir truk dengan perusahaan distributor terjalin

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Keutuhan Keluarga Di Kalangan Keluarga Sopir Truk

Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan keluarga di kalangan sopir truk yaitu:

1. Komunikasi

Menurut Bachtiar (2004) komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami istri (hilangnya komunikasi berarti hilang pula salah satu pilar rumah tangga) bagaimana mungkin hubungan anda dengan pasangan akan mulus jika menyapapun anda enggan. Dalam meraih setiap apa yang diinginkan manusia selalu menggunakan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan, tulisan ataupun menggunakan alat teknologi.

Berkurangnya komunikasi disebabkan karena aktifitas yang padat dari masing-masing pasangan yang menyebabkan tidak adanya waktu luang untuk berkomunikasi baik lewat *telephone* walaupun sekedar menanyakan kabar. Meski tengah disibukkan dengan pekerjaannya menjadi sopir truk yang sehari-hari waktunya diluar rumah untuk mencari muatan atau mengantarkan barang muatan ke lokasi tujuan. Sopir truk dan keluarga tetap terhubung dengan *telephone* untuk menanyakan kabar dan menanyakan permasalahan pekerjaan suami sebagai sopir truk. Komunikasi suami dan istri umumnya jarang dilakukan, komunikasinya lebih kepada permasalahan penting seperti permasalahan yang dialami oleh suami ketika di jalan yaitu: ban bocor, kecelakaan, premanisme dll. Komunikasi antara suami sebagai sopir truk dengan anak intens dilakukan sehari bisa sampai 3 kali.

2. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan perwujudan sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat dan kritik dan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*kbbi.web.id*) keterbukaan berarti hal terbuka, perasaan toleransi dan hati-hati serta merupakan landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan keterbukaan adalah suatu sikap dan perilaku terbuka dan individu dalam beraktivitas.

Dalam keluarga sopir truk tetap diutamakan keterbukaan dalam berbagai hal seperti keterbukaan dalam hal pendapatan, perilaku suami, permasalahan di jalan, permasalahan anak, dll. Keterbukaan diperlukan untuk mempertahankan keutuhan keluarga tanpa adanya kekacauan mengarah kepada keretakan hubungan suami istri dan mengarah ke anak sebagai korban karena perceraian. Jika salah satu pasangan menunjukkan kondisi yang tidak berkomitmen, tentu saja akan menimbulkan masalah seperti sikap tidak jujur, tidak terbuka, sering berbohong dan melakukan tindakan penyelewengan. Keterbukaan antar pasangan penting dilakukan dalam keluarga karena digunakan untuk menghindari dari keretakan keluarga karena permasalahan apapun di dalam keluarga jika disembunyikan dari pasangan akan menimbulkan kecurigaan dan dapat menyebabkan pertengkaran yang mengarah ke retaknya keluarga semua dapat terjadi jika dalam keluarga tidak dibarengi sikap keterbukaan antar pasangan.

3. Intensitas Waktu Bertemu

Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha (Nurkholif Hazim, 2005: hal 191). Intensitas ialah suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah. Indikator dari intensitas adalah keseringan (kontinuitas), kesungguhan

atau kebulatan tekad (semangat) dan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha (perhatian), (Poerwadarminta, 2003: hal 384). Jadi Intensitas waktu bertemu adalah waktu yang digunakan oleh seseorang mengenai seberapa sering orang tersebut bertemu dengan orang lain, dalam hal ini intensitas waktu bertemu keluarga sopir truk.

Mengenai intensitas waktu bertemu didalam keluarga sopir truk untuk lokasi tujuan sekitaran pulau jawa seperti Jakarta/Surabaya dalam seminggu waktu yang dapat digunakan sopir truk untuk bersama dengan keluarga sebanyak 2-3 hari/3-4 hari semua tergantung dari barang muatan yang diantarkan oleh sopir dan seberapa sering ia mengantarkan barang muatan tersebut. Intensitas waktu bertemu dipengaruhi oleh cepat atau lambatnya barang muatan yang diangkut oleh sopir truk karena jika sopir truk belum memiliki barang muatan akan membuat waktu untuk bertemu dengan keluarga semakin lama. Tetapi juga terdapat rute perjalanan dan intensitas waktu bertemu dengan keluarga yang tidak menentu, alasannya karena semua tergantung kota tujuan barang muatan diantarkan, kondisi kendaraan truk, dan setelah mengantarkan barang muatan akan segera mendapatkan muatan kembali atau harus menunggu terlebih dulu.

Mengenai intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarga dulu dan sekarang, kebanyakan sopir truk yang menjadi informan menjelaskan bahwa sudah menjadi sopir truk sejak masih muda hingga sekarang atau dapat dikatakan setengah umurnya digunakan untuk menjadi sopir truk. Dulu intensitas waktu bertemu bersama keluarga yang kurang dikarenakan dulu muatan yang dibawa oleh kendaraan truk yang banyak berbanding terbalik dengan sekarang yang sudah banyaknya kendaraan truk tetapi muatan semakin sedikit sehingga sekarang sopir truk memiliki banyak waktu luang bersama keluarga karena susahnya mencari muatan bukan hanya itu saja sekarang perusahaan distributor memiliki kendaraan truk yang mengangkut barang muatannya sendiri yang menambah semakin sedikitnya yang menggunakan kendaraan truk milik sopir.

Intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarganya yang masih kurang/jarang sekali bertemu memungkinkan kalau sopir truk memiliki istri muda/pacar karena godaan ketika sedang dijalan dan kemudian menginap beberapa hari dengan alasan tidak pulang cepat karena sedang membawa barang muatan tetapi nyatanya sedang menginap di rumah istri muda/pacarnya.

4. Kebutuhan Seksual

Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memerhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu tersebut. Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. (Zizahadjah, 2016). Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana

menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006).

Mengenai kebutuhan seksualnya, sopir truk kerap sekali dicap jelek atau banyaknya cerita jelek yang beredar karena perilaku sopir truk diluar rumah ketika sedang bekerja malah melakukan hal-hal menyeleweng seperti melakukan perselingkuhan, minuman keras, judi dll. Karena kurangnya kontrol, keterbukaan, dan kepercayaan satu sama lain dengan pasangan yang menyebabkan hal-hal tersebut terjadi akhir dari permasalahan tersebut adalah anak yang menjadi korban dari perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kebutuhan untuk memenuhi hasrat seksual tetapi ketika sedang berada jauh dari istri, istri memberi kepercayaan kepada suami untuk tidak melakukan hal-hal menyeleweng dibelakang istri. Suami sebagai sopir truk harus menahan diri atau hasrat seksualnya bukan malah mencari pelampiasannya dengan tergoda oleh wanita diluar sana ketika sedang bekerja yang dapat mengarah kepada perselingkuhan. informan menjelaskan semua dapat menahan diri untuk tidak tergoda dengan wanita diluar atau tidak memiliki wanita simpanan.

5. Penyelesaian Masalah

penyelesaian atau pemecahan yang sama-sama digunakan untuk mengakhiri suatu permasalahan yang harus diselesaikan secara baik dengan jalan keluar terbaiknya pula. Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera (Saad & Ghani, 2008: hal 120, (dalam Cahyani dan Setyawati, 2016). Pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan (Polya, 1973: hal 3, dalam Cahyani dan Setyawati, 2016).

Penyelesaian masalah digunakan oleh keluarga untuk mengatasi masalah apa saja yang sedang dipermasalahkan didalam keluarga. masing-masing keluarga memiliki permasalahannya sendiri dengan cara menyelesaikannya masing-masing setiap keluarga. Umumnya secara kekeluargaan diselesaikan oleh pasangan suami dan istri bisa dengan cara dibicarakan, dirembuk, musyawarah bersama menjadi jalan keluar terbaik tidak jarang didalam penyelesaian masalah terdapat pertengkaran. Pertengkaran dalam keluarga menjadi hal wajar untuk menyelesaikan beberapa permasalahan didalam keluarga mengenai masalahnya seperti masalah pendapatan, pengeluaran, perilaku suami/istri, permasalahan anak dll.

PENUTUP

Sopir truk adalah seseorang yang bekerja dibalik kemudi kendaraan truk dengan mengangkut berbagai jenis barang bawaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mengenai strategi mempertahankan keutuhan keluarga dengan basis modal sosial diantaranya dengan komunikasi, keterbukaan, kepercayaan dan aturan dalam keluarga yang dibuat untuk mengatur perilaku seluruh anggota keluarga. Sopir truk dalam strategi menjaga keutuhan keluarganya menjelaskan bahwa dalam keluarganya terutama dengan istrinya harus

ada sikap saling terbuka, saling mengetahui apapun yang dilakukan satu sama lain dan dalam hal apapun, sabar dan menyadari profesi suami sebagai seorang sopir truk.

Berdasarkan hasil penelitian, dari analisis menggunakan teori Modal Sosial dari Robert Putnam (dalam Rosaliza, 2016) dan Woolcock (dalam Slamet, 2012) mengenai hubungan yang menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan. Strategi mempertahankan keluarga, keluarga sopir truk memiliki cara dalam mempertahankan keluarganya diantaranya dengan sikap jujur, percaya, keterbukaan, komunikasi yang baik dan lancar, intensitas waktu bertemu dengan keluarga, dapat menahan atau menghindari dari hasrat seksual ketika sedang berjauhan dengan pasangan, menghargai hak dan kewajiban sesama anggota keluarga, memberikan uang/nafkah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus adanya cara menyelesaikan masalah yang baik sebagai jalan keluar yang digunakan untuk tetap mempertahankan keutuhan keluarga dan tetap harmonis. Strategi mempertahankan keutuhan keluarga diatas sudah termasuk kedalam komponen modal sosial yang digunakan untuk mempertahankan keluarga utuh dan harmonis.

Untuk keluarga sopir truk yang tetap utuh tanpa pernah mengalami perceraian dalam keluarganya, strategi mempertahankan keutuhan keluarganya dengan komponen modal sosial diatas dijalankan dengan baik didalam keluarga dimana menjadikan keluarga tetap dalam keadaan utuh meskipun sedang dalam masalah. Untuk keluarga sopir truk yang pernah mengalami perceraian strategi mempertahankan keutuhan keluarga dengan komponen modal sosial diatas tidak dijalankan dengan baik dan memilih untuk berpisah dengan pasangan karena tidak ada jalan keluar terbaik. Kedepannya keluarga sopir truk tetap bisa memiliki keluarga yang utuh kalau strategi mempertahankan keutuhan keluarga dengan komponen modal sosial dijalankan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar Aziz. 2004. *“Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia”*. Jogjakarta: Saujana Hal 221
- BKKBN. (2006). *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*, Jakarta. BKKBN
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Perceraian di seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2017* <https://smartlegal.id/smarticle/layanan/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/> diakses pada 2 Desember 2019
- kbbi.web.id/keterbukaan* diakses pada 27 Agustus 2019
- Hawari, Dadang. 2004. *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana
- Hazim Nurkholif. (2005). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Inayatillah. 2018. *Tingkat Keutuhan Keluarga Pada Keluarga Prasejahtera Di Kecamatan Darussalam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh
- Kusuma Ganjar Tiadi Budi. 2005. *“Bercerai Dengan Indah : Problematika Cinta, Rumah Tangga, Dan Perceraian”*. Yogyakarta :Intishar Hal 62
- Leutika. 2009. *Menjaga Keharmonisan Keluarga*. Yogyakarta: Grafina Mediaceuta CV

- Penggie Maylan. Faktor-Faktor yang Mendukung Kohesi Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Bertempat Tinggal Terpisah (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Domas Agroi Prima di Desa Lalang Kecamatan Medang Deras Kuala Tanjung Kabupaten Batu Bara). 2010. Skripsi Universitas Sumatera UtaraFakultas, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- P.N.H.Simanjuntak. 2007. *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djambatan, hlm. 53
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Polya, G. (1973) *How to Solve It. Second Edition*. Princeton University Press (dalam Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, 2016, Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA, Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016, Universitas Negeri Semarang (Program Pascasarjana, UNNES, Semarang) dan MA Mathalibul Huda Mlonggo (Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara)
- Rosaliza, Mita. 2016. Modal Sosial dan Budaya Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 13, No. 1 Agustus Tahun 2016.
- Saad, N.S and Ghani, A.S. 2008. *Teaching Mathematics in Secondary School: Theories and Practices*. Perak : Universiti Sultan Idris (dalam Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, 2016, Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA, Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016, Universitas Negeri Semarang (Program Pascasarjana, UNNES, Semarang) dan MA Mathalibul Huda Mlonggo (Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara)
- Sahara Elfi, Wiradnyana Ketut, Dkk. 2013. *“Harmonious Family” Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Septiana Dewi. Implikasi Pemahaman Keagamaan Terhadap Keutuhan Keluarga Bagi Pelaku Pernikahan Dini Di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. 2018. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Slamet, Yulius. 2012. *Modal Sosial dan Kemiskinan*. UNS Press. Surakarta
- Suardiman Siti Partini. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. Hlm 25
- Subekti. 1985. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermedia, hlm. 23.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- William J. Goode, “family disorganization”, in Robert k merton and Robert a. nisbet (eds) , contemporary social problems (new york: hartcourt, brace & world, 1961), p. 370 (dalam Goode J. William, 1983, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Bina Aksara)
- Zizahadjah, 2016, Makalah kebutuhan seksual, <https://www.scribd.com/doc/307321234/makalah-kebutuhan-seksual> diakses pada 28 agustus 2019 pukul 15:13